

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah penulis mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari proses observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara dengan pendidik, kepala sekolah dan beberapa peserta didik juga dengan melihat beberapa dokumentasi di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, yang kemudian juga telah penulis paparkan dalam paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya. Maka untuk kali ini pada bab lima ini yang akan penulis lakukan adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian yang telah dilakukan. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, sehingga benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

#### **1. Strategi pembuatan catatan kemajuan bel**

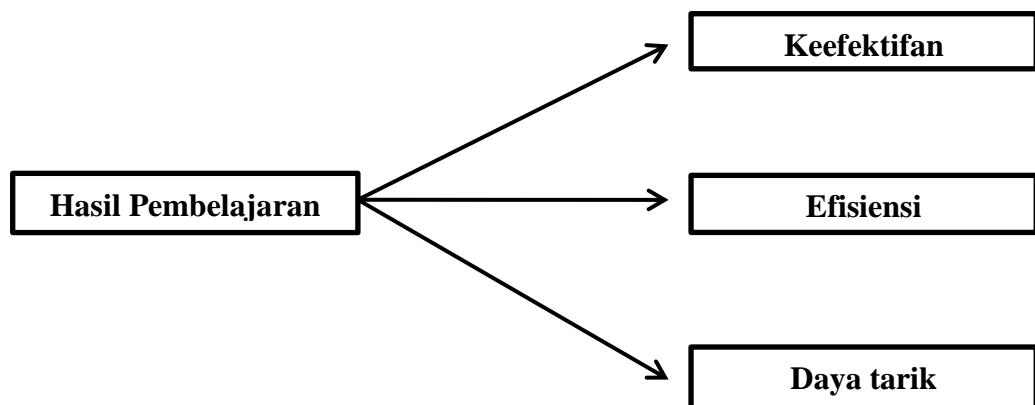
#### **2. ajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, seorang pendidik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didiknya. Maka dari itu seorang pendidik tentunya sangat perlu untuk mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diajarkannya, agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didiknya khususnya dalam hal ini pembentukan perilaku jujur, disiplin dan bermanfaat bagi sesama. Sehingga

mengenai pengetahuan pendidik tentang bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran sangat diperlukan untuk pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didiknya.

Dalam teori evaluasi hasil pembelajaran yang dikemukakan Degeng sebagaimana dikutip Made Wena, maka terdapat tiga klasifikasi yang digunakan sebagai indikator kemajuan belajar yang akan penulis paparkan sebagai berikut :

- a. Keefektifan
- b. Efisiensi
- c. Daya tarik<sup>1</sup>



**Gambar 5.1**  
**Hasil Pembelajaran**

Penjelasan yang mampu penulis jabarkan dari gambar bagan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Keefektifan pembelajaran, mampu diketahui oleh seorang pendidik dengan cara melihat tingkat keberhasilan seluruh peserta didiknya, dimana yang menjadi indikatornya ada empat yaitu meliputi :
  - 1) Kecermatan terhadap penguasaan perilaku yang dipelajari

<sup>1</sup> *Ibid*, 6

- 2) Kecepatan dalam unjuk kerja
  - 3) Tingkat alih belajar
  - 4) Tingkat retensi
- b. Efisiensi pembelajaran, yang dapat diketahui oleh seorang pendidik dengan cara membandingkan antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan peserta didik dan atau jumlah biaya yang digunakan selama proses kegiatan pembelajaran.
- c. Daya tarik pembelajaran, diketahui dengan cara ketelitian pendidik untuk mencermati tiap peserta didiknya mengenai kecenderungan untuk tetap semangat dan terus giat dalam belajar.

Dari teori diatas jika kita hubungkan dengan bagaimana pembuatan catatan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung khususnya untuk perilaku kejujuran, kedisiplinan dan juga bermanfaat bagi sesama, yang biasa dilakukan dengan penilaian yang rutin baik dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan kegiatan insidental. Dimana mengenai bentuk kegiatannya seperti apa adalah tergantung dari kreatifitas pendidik dan sekolah masing-masing. Untuk itu maka mengenai bentuk kreatifitas pendidik dan sekolah yang menarik akan penulis coba untuk membahasnya sebagai berikut :

- a. Keefektifan pembelajaran

Mengenai bentuk keefektifan pembelajaran yang mampu penulis ketahui dan akan paparkan di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung dari tindakan pendidik agama dalam melihat tingkat

keberhasilan pembentukan perilaku religius pada proses pembelajaran seluruh peserta didiknya, maka yang dilakukan adalah :

1) Dalam hal pembentukan perilaku kejujuran

Agar pembentukan perilaku religius khususnya kejujuran ini mampu tertanam baik pada peserta didik sehingga bisa bertahan lama, maka harus ada proses pembudayaan perilaku religius. Dimana menurut Ahmad Tafsir strategi untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui :

- (a) Memberikan contoh (teladan)
- (b) Membiasakan hal-hal yang baik
- (c) Menegakkan disiplin
- (d) Memberikan motivasi dan dorongan
- (e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- (f) Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- (g) Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.<sup>2</sup>

Kemudian mengenai bagaimana cara yang telah dilakukan dalam hal pembentukan perilaku jujur di SMAN 1 Ngunut, ialah dengan dilakukan penerapan beberapa strategi yang diantaranya adalah : dengan melakukan kontrak kesepakatan dengan seluruh peserta didik sehingga semuanya menjadi jelas baik tugas maupun kesepakatan bagi yang melanggar kontrak kesepakatan tersebut, mampu menyelenggarakan ujian sistem UNBK yang kedua, adanya pemberian nasihat-nasihat yang rutin untuk pembentukan karakter dan juga pelaksanaan penilaian perilaku sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 112

Sedangkan yang dilakukan di SMAN 1 Rejotangan selain juga pemberian nasihat-nasihat yang rutin dilaksanakan dan pemberian penilaian sehari-hari para peserta didik, maka bentuk yang lain adalah dengan kewajiban hafalan surat-surat pendek yang telah ditentukan pendidik dan juga asma'ul husna, yang kemudian mengenai setoran hafalannya juga boleh tidak langsung kepada pendidik sebagai salah satu bentuk pelatihan kejujuran pada diri peserta didik.

Kegiatan diatas bila kita hubungkan dengan yang ada dalam buku panduan materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) 2012 disebutkan ada beberapa teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah, 1) tes (tulis, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan, 3) wawancara.<sup>3</sup>

(a) Teknik evaluasi / penilaian melalui tes

- (1) Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
- (2) Tes lisan yaitu, tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik
- (3) Tes perbuatan, yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja

---

<sup>3</sup> Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 210-211

(penilaiannya dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya)

- (b) Teknik evaluasi/penilaian melalui observasi atau pengamatan. Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam kegiatan observasi ini disiapkan format pengamatan yang berisi perilaku yang akan dinilai dan batas waktu pengamatan.
- (c) Teknik evaluasi/ penilaian melalui wawancara. Teknik wawancara mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan. Teknik wawancara ini dapat juga digunakan sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.

2) Dalam hal pembentukan perilaku disiplin yang tinggi

Proses pencatatan kemajuan dalam belajar khususnya dalam bentuk perilaku disiplin yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut adalah dengan jalan penerapan berbagai macam pembiasaan yang diantaranya berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan berdo'a, membaca Al-Qur'an, hafalan asma'ul husna, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pelaksanaan sholat jum'at berjamaah dan pelaksanaan sholat idul adha di sekolah.

Sedangkan yang dilakukan di SMAN 1 Rejotangan kesemuanya hampir memiliki kesamaan, namun yang berbeda adalah

tidak dilaksanakannya pembiasaan solat jum'at berjamaah disekolah dan lebih menekankan pada palaksaan kedisiplinan tepat waktu dalam pembelajaran yang dilangsungkan di masjid sekolah.

Beberapa jenis evaluasi tersebut di atas diterapkan untuk mengukur dan mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebenarnya masih ada beberapa teknik evaluasi yang bisa dilakukan oleh para pendidik agama Islam dalam rangka memberikan penilaian yang menyeluruh sesuai kurikulum 2013 adalah yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, yaitu penilaian jurnal. Penilaian jurnal dilakukan fleksibel karena didapatkan dari siapapun yang bisa dipercaya (pendidik, teman). selama di dalam dan di luar pembelajaran yang berisi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik. Juga ada penilaian antar teman yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur, inventori yang bisa dilakukan lewat angket.<sup>4</sup>

3) Dalam hal pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama

Pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama menurut pendapat penulis lebih cenderung kreatif pendidik dari SMAN 1 Ngunut, dikarenakan terdapat pembentukan perilaku dalam bentuk nyata suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terprogram yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 41

diberi nama “Musholaku Cantik” juga dengan dibangunnya station radio yang berguna untuk penyebaran informasi.

Namun demikian bukan berarti SMAN 1 Rejotangan kurang peduli terhadap pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama, ini dibuktikan dengan beberapa bentuk kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, yang diantaranya kegiatan pemberian bantuan bagi korban tanah longsor di Trenggalek dan Ponorogo beberapa waktu yang lalu.

Dalam proses ini bisa dikatakan sebagai tahap internalisasi pengetahuan kepada bentuk nyata yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik. Terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

(a) Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

(b) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

(c) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal,



tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>5</sup>

b. Efisiensi pembelajaran

Dikarenakan efisiensi pembelajaran dapat terlihat oleh pendidik dari keefektifan pembelajaran (keberhasilan) yang dihubungkan dengan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran, juga dihubungkan dengan biaya yang dikeluarkan, maka disini dalam hal pencatatan kemajuan dalam belajar peserta didik dalam pembentukan perilaku religius, masing-masing sekolah menerapkan beberapa hal, yaitu diantaranya :

1) Pembentukan perilaku kejujuran

Dalam pembentukan perilaku kejujuran peserta didiknya maka yang dilakukan antara di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung memiliki banyak kesamaan. Diantaranya ada yang dilakukan harian, mingguan, bulanan, tahunan dan pada saat insidental. Mengenai perbedaannya terdapat pada bagaimana pelaksanaan pencatatan kemajuan yang dilakukan pendidik dari masing-masing sekolah yang tentunya memiliki cara-cara tersendiri sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

2) Pembentukan perilaku disiplin yang tinggi

Mengenai pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama maka yang dapat penulis dapat tarik benang merahnya adalah, jika di SMAN 1 Ngunut menekankan pada sanksi berupa bentuk hafalan-hafalan, sedangkan di SMAN 1 Rejotangan menekankan pada sanksi

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, . . . 153.

berupa kerjasama dengan BK dan pemakmuran masjid (pembelian Al-qur'an dan mukena).

### 3) Pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama

Pelaksanaan pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut adalah pelaksanaan kegiatan harian berupa pembiasaan menghargai sesama dengan cara senyum, sapa dan berjabat tangan, kegiatan bulanan berupa kegiatan "Musholaku Cantik", kegiatan tahunan pelaksanaan penyembelihan hewan qurban dan kegiatan insidental berupa pelaksanaan istighosah.

Sedangkan di SMAN 1 Rejotangan pelaksanaan kegiatan dalam pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama adalah sama yang membedakan adalah belum adanya kegiatan bulanan yang rutin dan terprogram yang dilakukan dari pihak pendidik maupun sekolah itu sendiri.

### c. Daya tarik pembelajaran

Sebagai upaya pendidik untuk mengetahui dan mencermati tiap peserta didiknya mengenai kecenderungan untuk tetap semangat dan tergiat dalam belajar, maka yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung sebagai bentuk strategi pembentukan perilaku religius peserta didiknya adalah dilakukan dengan cara :

#### 1) Daya tarik pembentukan perilaku kejujuran

Untuk membentuk perilaku kejujuran para peserta didik maka yang dilakukan pendidik agama di SMAN 1 Ngunut sebagai wujud agar daya tarik pembelajaran terjaga, adalah dengan pemberian

nasihat-nasihat, *uswatun hasanah*, kemudian pelaksanaan penilaian keseharian dan juga pelaksanaan dari kontrak kesepakatan belajar.

Sedangkan di SMAN 1 Rejotangan yang dilakukan pendidik agama dalam menjaga daya tarik pembelajaran sehingga pembentukan perilaku jujur pada peserta didik dapat terlaksana, maka digunakanlah beberapa cara yang diantaranya sebagaimana yang dilaksanakan di SMAN 1 Ngunut yaitu penilaian harian, pemberian nasihat dan keteladanan juga lebih menekankan pada perubahan perilaku pada peserta didik.

## 2) Daya tarik pembentukan perilaku disiplin

Perilaku disiplin yang dibiasakan di SMAN 1 Ngunut seperti masuk tepat waktu, membaca doa diawal dan sebelum pulang sekolah, shalat dhuhur berjamaah, membaca Surat Yasin, membaca AL-Qur'an dan pelaksanaan sholat idul Adha. Semua dilaksanakan dengan cara pembiasaan, dimana dengan pembiasaan maka segalanya akan sangat mungkin untuk bisa dilakukan, yang terpenting adalah *istiqomah* dalam menjalankannya.

Sedangkan di SMAN 1 Rejotangan bentuk pembiasaan perilaku disiplin yang dilakukan dari pihak pendidik dan sekolah diantaranya adalah dengan jalan rutinitas shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan pondok Ramadhan dan juga pelaksanaan sholat idul Adha yang kesemuanya akan berhasil bilamana antar semua tenaga pendidik saling menguatkan.

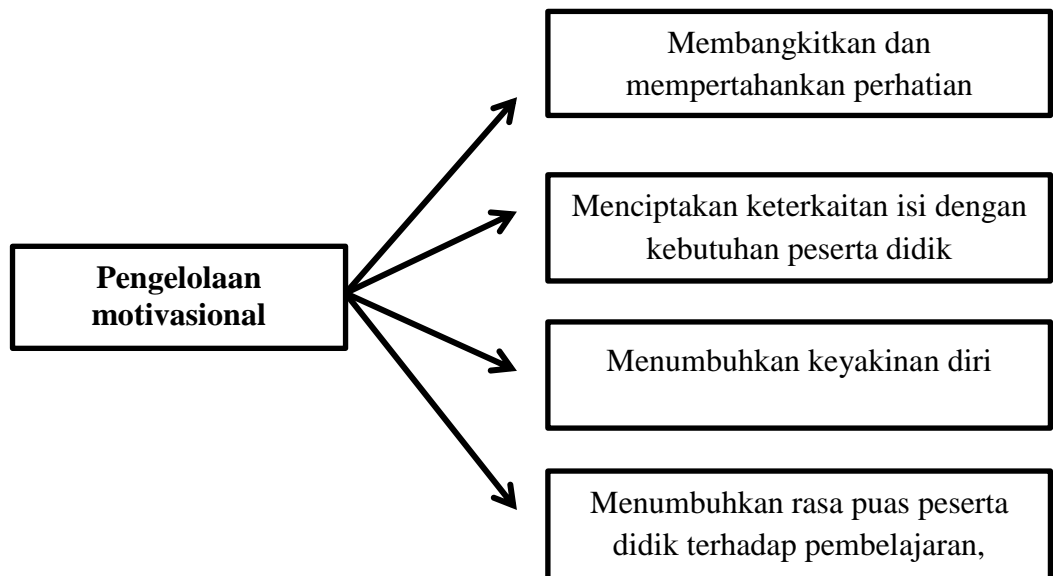
3) Daya tarik pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama

Dalam hal penumbuhan daya tarik agar peserta didik termotivasi dalam pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama antara SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan yang dilakukan ialah hampir sama, mulai dengan pembentukan perilaku dengan pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti salam, sapa dan berjabat tangan, kemudian pendekatan individual, istighosah dan kegiatan penyembelihan hewan qurban dibulan romadhan.

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan tersebut merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang didalamnya bertujuan untuk mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan bentuk pembiasaan perilaku religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai dan menumbuhkan semangat kepada peserta didik. Tanpa adanya kegiatan religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

### 3. Strategi pengelolaan motivasional Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung

Telah kita ketahui bahwa pengelolaan motivasional juga merupakan salah satu bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi peserta didik dengan pembelajaran. Maka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar pembelajaran memiliki daya tarik untuk dipelajari maka yang tinggal bukan hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna. Sehingga yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung bilamana kita hubungkan dengan dengan teorinya Pengelolaan motivasional adalah sebagai berikut :



**Gambar 5.2**  
**Pengelolaan motivasional**

a. Strategi dalam membentuk perilaku kejujuran

Untuk menumbuhkan dan membentuk perilaku kejujuran maka yang dilakukan masing-masing pendidik di masing-masing sekolah akan penulis jelaskan sebagaimana berikut :

Sebagaimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan pendidik agama di SMAN 1 Ngunut adalah dengan selalu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik mengenai manfaat berlaku jujur, sehingga peserta didik akan terangsang untuk berlaku jujur. Hal ini tentunya dilakukan tidak secara instan melainkan perlu proses, juga dengan selalu diberikannya keteladanan yang baik, sehingga peserta didik diharapkan akan selalu tertarik untuk mempelajari dan mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam perilaku sehari-harinya. Selain itu juga pemberian motivasi melewati pendekatan individual bahwa mereka pasti bisa berlaku jujur bilamana mau berusaha sungguh-sungguh, yang nantinya bila mereka berhasil akan ada rasa kepuasan tersendiri karena berhasil membiasakan diri berlaku jujur.

Kemudian yang dilakukan oleh pendidik agama di SMAN 1 Rejotangan dalam hal membangkitkan dan mempertahankan perhatian dalam pembentukan perilaku kejujuran adalah dengan cara lebih menekankan kepada pembiasaan dan juga peneladanan bagi peserta didiknya, dikarenakan para pendidik agama Islam berprinsip bahwa kunci keberhasilan terletak pada bagaimana pembiasaan yang dilakukan dan bagaimana pendidik bisa menjadi figur yang mampu diteladani seluruh peserta didiknya. Sehingga jika peserta didik melihat

pendidiknya berhasil maka diharapkan akan ada keyakinan dalam diri mereka masing-masing bahwa mereka juga mampu untuk melaksanakan.

b. Strategi dalam membentuk perilaku kedisiplinan

Dalam membentuk perilaku disiplin yang diterapkan pendidik agama Islam di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan memiliki banyak kesamaan diantaranya menekankan kepada adanya kontrak kesepakatan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk membiasakan peserta didik disiplin dengan apa yang telah mereka sepakati bersama. Dengan kesepakatan bersama akan menumbuhkan keyakinan dalam benak mereka bahwa sebenarnya mereka akan mampu melaksanakan kontrak kesepakatan tersebut, sehingga nantinya akan ada rasa kepuasan tersendiri dari masing-masing keberhasilannya melaksanakan kontrak kesepakatan sesuai dengan seberapa besar keyakinan mereka untuk mampu melaksanakan kesepakatan tersebut.

Selain itu, adanya penghargaan dan hukuman bisa dijadikan nilai plus tersendiri dalam proses pembentukan perilaku kedisiplinan, karena akan menjadi pendorong bagi peserta didik untuk dapat berusaha semaksimal mungkin melaksanakan semua yang telah menjadi kesepakatan maupun diluar itu, sebagai bentuk kesungguhan peserta didik untuk mampu mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Sedangkan adanya hukuman akan mengingatkan mereka bahwa selalu ada konsekuensi dari setiap perbuatan yang mereka lakukan sehingga diharapkan peserta didik selalu membiasakan diri untuk berfikir jernih terlebih dahulu sebelum bertindak.

c. Strategi dalam membentuk perilaku bermanfaat bagi sesama

Dalam hal membentuk perilaku bermanfaat bagi sesama yang diterapkan pendidik agama Islam di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan juga memiliki banyak kesamaan, yang diantaranya sama-sama menerapkan pemberian apresiasi bagi peserta didiknya yang berprestasi, namun mengenai bentuk dari apresiasi tersebut penulis beranggapan apa yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut lebih beragam. Dikarenakan selain dari pendidik agama Islamnya yang memberikan namun juga ada dari pihak sekolah sendiri.

Kemudian hal lain yang membedakan adalah adanya kegiatan “Mushola Cantik” yang bisa dikatakan sebagai bentuk nyata pendidik dan sekolah SMAN 1 Ngunut dalam hal mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai pentingnya memiliki jiwa sosial yang tinggi, yang akan memberikan rasa kepuasan tersendiri bilamana mereka mengikutinya.

**4. Strategi kontrol belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku religius peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan, Kab. Tulungagung**

Kegiatan kontrol belajar terkait dengan kebebasan pendidik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.<sup>6</sup> Agar pendidik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang pendidik harus mampu merancang

---

<sup>6</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran*, . . . 13.



kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika pendidik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan.

Persoalan kontrol belajar yang seringkali dikeluhkan oleh pendidik dan orang tua adalah mengenai motivasi anak di dalam belajar. Di sekolah anak tidak termotivasi untuk belajar dengan serius. Pendidik kehabisan akal untuk memotivasi. Di rumah pun orang tua sudah putus asa dalam hal mengingatkan anaknya untuk belajar. Akibatnya, prestasi menurun dan bisa tidak naik kelas. Apa sebenarnya yang salah sehingga keluhan klasik ini terus-menerus terulang? Penulis mencoba meninjaunya bertolak dari Teori Kontrol yang diperkenalkan oleh William Glasser. William Glasser menemukan bahwa :

“Secara ekstrem tingkah laku tidak pernah disebabkan oleh respons terhadap stimulus dari luar. Sebaliknya, tingkah laku diinspirasi oleh kemauan atau kebutuhan seseorang dalam waktu yang terbatas.”<sup>7</sup>

Pada prinsipnya, semua makhluk hidup mengontrol perilaku mereka demi memperoleh kepuasan. Jika diterapkan di kelas-kelas pembelajaran, secara sederhananya, peserta didik tidak mau belajar jika mereka mengetahui bahwa yang mereka pelajari itu tidak relevan, tidak sesuai dengan kebutuhan mereka atau tidak berguna bagi mereka.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan perilaku religius peserta didik yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung akan penulis jelaskan sebagaimana berikut :

---

<sup>7</sup> [http://www.kompasiana.com/liwar/mengontrol-siswa-dengan-teorikontrol\\_5529fd036ea834d52f552d2b](http://www.kompasiana.com/liwar/mengontrol-siswa-dengan-teorikontrol_5529fd036ea834d52f552d2b), diakses sabtu 17 Juni 2017 pada jam 09.00 WIB

a. Pembentukan perilaku jujur

Dalam hal pembentukan perilaku jujur yang dilakukan di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung memiliki kesamaan yaitu memaksimalkan pendekatan individual untuk memberikan penjelasan secara lengkap sehingga dengan hal itu diharapkan peserta didik akan menyadari pentingnya mereka berperilaku jujur dalam setiap hal di kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan setiap orang tua peserta didik juga sangatlah dibutuhkan agar ketika dirumahpun peserta didik tetap mendapatkan perhatian yang baik yang berguna dalam pembentukan perilaku jujur mereka.

b. Pembentukan perilaku kedisiplinan

Dalam hal kontrol pembelajaran untuk membentuk perilaku disiplin peserta didik di SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung pun juga memiliki banyak kesamaan yaitu memaksimalkan kerjasama antara pendidik agama Islam dengan pihak BK. Mengapa itu dilakukan karena telah diketahui bersama jika salah satu tugas BK adalah memberikan layanan konseling bagi para peserta didik, sehingga diharapkan dengan kerjasama yang baik antara pendidik agama Islam dengan BK lebih banyak kesempatan untuk menyadarkan dan memahamkan peserta didik mengenai pentingnya mereka bersikap disiplin dalam dunia sekolah, dunia kerja dll.

Namun terdapat sedikit keunggulan yang dilakukan SMAN 1 Rejotangan dalam hal pengendalian untuk pembentukan kedisiplinan,

yaitu juga dilaksanakannya kerjasama dengan pihak perpustakaan untuk meniadakan peserta didik pentingnya banyak membaca. Sehingga ilmu pengetahuan yang mereka peroleh selama bersekolah di jenjang SMA akan lebih beragam sesuai dengan banyaknya buku pengetahuan yang mereka alami.

c. Pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama

Mengenai pembentukan perilaku bermanfaat bagi sesama ini antara SMAN 1 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung ternyata juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama menekankan adanya pembiasaan pembelajaran teman sejawat. Hal ini menurut penulis sebagaimana kesimpulan dari berbagai sumber informasi, dengan pembiasaan pembelajara teman sejawat maka juga membiasakan peserta didik untuk mampu baik itu sedikit atau banyak untuk selalu bisa memberikan manfaat pada sesamanya (orang lain), karena bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan adanya bantuan dan juga kerjasama dengan orang lain dalam setiap kegiatan dalam hidupnya.